

## DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS*: STUDI PADA PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA

**Nikke Yusnita Mahardini**

[nikkeyusnita.m@gmail.com](mailto:nikkeyusnita.m@gmail.com), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Serang Raya

**Santi Octaviani**

[antieoet@unsera.ac.id](mailto:antieoet@unsera.ac.id), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Serang Raya

**Nana Umdiana**

[nanaumdianaunsera@gmail.com](mailto:nanaumdianaunsera@gmail.com), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Serang Raya

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh rasio kepemilikan institusional dan rasio *RGEC* terhadap prediksi *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel akhir adalah 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas dengan tujuan untuk membuktikan hubungan antara sebab dan akibat dari beberapa variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *earnings* yang diprosikan *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Tinggi rendahnya pendapatan suatu perbankan dapat terlihat dari rasio ROA perbankan tersebut. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perbankan meningkat sehingga meningkatkan pula kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Hasil pengujian pada kepemilikan institusional, *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Dewan Komisaris Independen, dan *CAR* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Struktur Kepemilikan, dan Rasio *RGEC*

### PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam peningkatan perekonomian suatu negara. Melalui tugas-tugas pokok perbankan seperti: penyaluran kredit kepada lembaga usaha atau perseorangan. Penyaluran kredit tersebut merupakan penyaluran kredit yang produktif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kasus kesulitan keuangan yang terjadi pada sektor perbankan. Beberapa bank berada dalam kondisi tidak likuid dan mengalami stop kliring. Kondisi keuangan yang buruk salah satunya dialami oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS). BEKS mengalami kerugian yang disebabkan karena turunnya pendapatan bunga bersih. Bank Jago Tbk. tahun 2020 tercatat merugi hingga Rp25,38 miliar. PT Bank QNB Indonesia Tbk. di tahun 2020 mengalami kerugian setelah pajak senilai Rp422,17 miliar ([www.finansial.bisnis.com](http://www.finansial.bisnis.com)).

Kerugian berkepanjangan yang dialami oleh perbankan dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan yang dialami oleh perbankan secara umum dapat merusak struktur perekonomian negara. Salah satu cara untuk mengatasi kekhawatiran terjadinya kebangkrutan adalah perlunya melakukan deteksi *financial distress* sedini mungkin. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Masalah internal yang sering terjadi pada perusahaan yaitu adanya perbedaan

kepentingan antara dewan komisaris dan direksi dengan manajer (masalah keagenan). Masalah keagenan yang terjadi pada umumnya berhubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional (Haq & Harto, 2019).

Semakin besar proporsi kepemilikan, semakin besar pula tanggung jawab institusi dalam mengelola perusahaan dan keputusannya. Kondisi tersebut dapat memberikan hasil yang baik untuk kepentingan perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*. Terdapat perubahan faktor-faktor penilaian secara substantif dari penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 ke No. 13/1/PBI/2011, meskipun prinsip dan proses perhitungan diantara keduanya tidak jauh berbeda. Penyempurnaan penilaian kesehatan bank dengan kriteria *CAMELS* berubah menjadi *RGEC* (*Risk Profile Good Corporate Governance Earnings*) dilatarbelakangi oleh perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional.

Profil risiko merupakan penilaian terhadap faktor risiko intern dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank (Hari et al., 2017). *Earnings* atau retabilitas merupakan kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *code earnings*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan pemodalannya serta prospek laba di masa depan (Haq & Harto, 2019). *Capital* memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas bank (Hari et al., 2017). Keadaan inilah yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “Determinan *financial distress*: studi pada perbankan konvensional di Indonesia”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) yang mempercayakan pengelolaan dana kepada manajer (agen). Konflik kepentingan sering terjadi antara kedua belah pihak, yang dapat menyebabkan masalah internal perusahaan dan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress* jika prinsip tata kelola perusahaan yang baik tidak diterapkan (Brigham & Houston, 2011).

### Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan tentang manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan. Menurut Spence (1973), sinyal yang diberikan manajemen akan mempengaruhi keputusan investasi oleh pihak luar. Teori signal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal.

### Financial Distress

*Financial distress* dalam perbankan merupakan kondisi pada saat bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau menghadapi risiko kebangkrutan. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi Platt dan Platt (2002), Khaliq et al. (2014), Mahardini & Framita (2022), (Mahardini & Bandi, 2023a, 2023b), Mahardini et al., (2022). Terjadinya likuidasi

pada bank memunculkan berbagai masalah yang dapat memicu kondisi *financial distress*. *Financial distress* mencerminkan kondisi bank yang tidak sehat yang berarti bank tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga menimbulkan ancaman kebangkrutan pada bank. *Financial distress* perusahaan perbankan dapat diukur melalui laporan keuangannya yang merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen.

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu yang penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional (Thomson, 1991). Tingkat kesehatan perbankan merupakan suatu sistem peringatan dini atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Kesehatan bank merupakan sistem peringatan dini (*early warning system or surveillance*) yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan dari aspek keuangan perusahaan perbankan (Sinkey, 2002). Dengan demikian, kesulitan keuangan suatu bank dapat segera diidentifikasi penyebabnya, diprediksikan, dan dirumuskan kebijakan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul dari keadaan tersebut (Payamta, 2009).

### **Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Manzanegue *et al.* (2016) juga menjelaskan bahwa kepemilikan institusional yaitu lembaga keuangan yang mempunyai saham pada perusahaan berhubungan dengan *financial distress*. Pihak institusi mempunyai keahlian dalam mendeteksi perusahaan yang memenuhi syarat investasi dan kemampuan mengawasi manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan mendeteksi potensi risiko, sehingga dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Disisi lain, Donker *et al.* (2009) berpendapat bahwa investor institusi dapat bertindak secara pasif dalam melaksanakan kegiatan pengawasan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan investor institusi seringkali juga memberikan jasa keuangan kepada perusahaan yang mereka miliki, dan mereka tidak menentang manajemen perusahaan karena takut merugikan perusahaan hubungan bisnis.

### **Rasio Perbankan RGEN**

Rasio untuk menilai tingkat kesehatan bank, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor; *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.

### **Hipotesis**

#### **Kepemilikan Institusional dan *Financial Distress***

Menurut teori agensi, kepemilikan institusional merupakan pihak prinsipal yang selalu ingin mengetahui semua informasi mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoperasian dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Jika jumlah kepemilikan institusional tinggi maka dapat meningkatkan pengawasan optimal terhadap kinerja manajemen perbankan. Jika perusahaan meningkatkan peran monitoring dari institusional guna meminimalisir perbedaan kepentingan manajer dan *stakeholder*, sehingga semakin bertambahnya kepemilikan institusional dapat mengurangi kemungkinan *financial distress*. Kehadiran investor institusional akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* karena investor institusi mempunyai keahlian dan kemampuan untuk mendeteksi perusahaan yang ada layak untuk berinvestasi, sehingga perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan dipercaya memiliki kinerja yang lebih

baik (Li *et al.*, 2021; Donker *et al.*, 2009). Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) mengenai biaya pemantauan, tindakan pengawasan oleh investor institusi dapat membantu perusahaan mengurangi masalah keagenan.

**H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.**

#### ***Non Performing Loan dan Financial Distress***

Bank Indonesia menentukan standar sehat (Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011) untuk rasio dibawah 5% *NPL* pada bank umum, apabila angka *NPL* semakin tinggi maka semakin buruk kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah dan kemungkinan kondisi bank berada pada posisi tidak sehat. Maka dari itu, jika nilai *NPL* pada suatu bank tinggi maka bank tersebut memiliki kemungkinan akan mengalami *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang memiliki nilai *NPL* yang rendah.

Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973) bank cenderung tidak mengungkapkan informasi mengenai kinerjanya berarti bank tersebut memberikan signal yang buruk kepada investor. Sehingga ketika kinerja bank buruk, bank cenderung tidak mengungkapkan terlalu banyak informasi mengenai kinerjanya dalam *annual report*. Disimpulkan bahwa perbankan yang memiliki rasio *NPL* tinggi maka tingkat pengungkapan risiko keuangan akan semakin rendah (Haq & Harto, 2019).

**H2: *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *financial distress*.**

#### ***Loan to Deposit Ratio dan Financial Distress***

Bank Indonesia menentukan standar sehat (Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011) untuk rasio dibawah 85% pada *LDR* pada bank umum, apabila angka *LDR* semakin tinggi maka semakin rendah kemampuan bank dalam penyaluran kredit dan kemungkinan kondisi bank berada pada posisi tidak sehat. Jika nilai *LDR* bank tinggi maka kemungkinan bank tersebut akan mengalami *financial distress* karena bank semakin tidak mampu dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973) secara finansial perbankan yang sehat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perbankan-perbankan yang tidak sehat, perbankan termotivasi untuk mengungkapkan lebih luas guna menunjukkan kredibilitas perbankan yang semakin sehat sehingga investor memperoleh informasi yang lengkap untuk keputusan investasinya (Haq & Harto, 2019).

**H3: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.**

#### ***Dewan Komisaris Independen dan Financial Distress***

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 menjelaskan bahwa Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen. Jika dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, maka jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Untuk membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, dewan komisaris membentuk komite-komite yang berperan sebagai perangkat pendukung fungsi pengawasan dewan komisaris terhadap pengelolaan perseroan.

Berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), komisaris independen menjadi salah satu solusi untuk menghindari terjadinya masalah keagenan dalam suatu perusahaan, dengan adanya komisaris independen ini maka, dapat menjamin pelaksanaan strategi perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas. Sejalan dengan hal tersebut, maka perusahaan dapat menekan risiko terjadinya *financial distress*.

**H4: Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.**

### ***Return on Asset dan Financial Distress***

Semakin besar ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat. Jika tingkat ROA tinggi maka potensi bank tersebut dalam mengalami *financial distress* sangat kecil karena bank mampu mendapat keuntungan yang tinggi. Penggunaan teori sinyal, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Haq & Harto (2019) berpendapat bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut ketentuan Bank Indonesia, bank dikatakan dalam kondisi sehat apabila nilai ROA kurang dari sama dengan 1,5% dan apabila kurang dari itu maka bank dalam kondisi yang tidak sehat.

**H5: Return on Asset berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.**

### ***Capital Adequacy Ratio dan Financial Distress***

*Capital Adequacy Ratio* merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kecukupan modalnya. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Pada konsep teori sinyal, informasi berupa CAR atau tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modalnya. Jika CAR tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. CAR tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko dengan baik. CAR berpengaruh signifikan terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan Haq & Harto (2019).

**H6: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.**

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kausalitas, dengan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 45 perbankan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (a) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (b) perusahaan perbankan yang sudah tercatat di BEI tahun 2015 dan bank konvensional; (c) perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan pada periodetahun 2015-2019; dan (d) perbankan konvensional yang melaporkan adanya laba sebelum pajak negatif pada laporan keuangannya periode 2018-2022. Jumlah sampel penelitian adalah 11 perusahaan selama 5 tahun pengamatan.

## **Definisi Operasional**

### **Variabel Dependen**

*Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Variabel dependen (*financial distress*) dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai variabel *dummy* (0 dan 1), yaitu angka 0 jika perusahaan mengalami *financial distress* dengan keterangan kurang sehat dan tidak sehat, sementara angka 1 jika perusahaan tidak mengalami *financial distress* dengan kriteria sehat dan cukup sehat. Dalam penelitian ini, bank konvensional yang digolongkan mengalami gejala *financial distress* apabila bank

tersebut mengalami laba bersih sebelum pajak negatif (1), sedangkan bank konvensional yang tidak mengalami laba bersih sebelum pajak negatif digolongkan pada kategori *nonfinancial distress* (0).

### Variabel Independen

#### 1. Struktur Kepemilikan

Kepemilikan institusional merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diterbitkan perusahaan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, institusi dapat memberikan bantuan melalui jaringan yang lebih luas yang dimiliki oleh pihak institusi (Donker *et al.*, 2009). Kepemilikan institusional diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

#### 2. Risk Profile

Penilaian tingkat kesehatan manajemen risiko pada bank umum mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, setiap bank harus melakukan *self assessment* profil risiko yang baik. Sehingga penulis mengambil nilai profil risiko dari laporan tahunan bank yang dipublikasikan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, 2011).

##### a. Risiko Kredit

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh bank. *Non Performing Loan* diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

**Tabel 1.** Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$\text{NPL} < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	Kurang sehat
5	$\text{NPL} \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Kesehatan Bank, 2012).

##### b. Risiko Likuiditas

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat mengetahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. *LDR* diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

**Tabel 2.** Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko LDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% > LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% > LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% > LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$LDR \geq 120\%$	Tidak sehat

Sumber: (Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Kesehatan Bank, 2012).

### 3. *Good Corporate Governance*

Dewan Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dipercaya dapat memberikan pengawasan yang baik. Apabila pengawasan yang dilakukan terkait pengambilan keputusan dilaksanakan dengan baik maka kemungkinan *agents* mengambil keputusan yang salah lebih kecil. Dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Yosua & Pamungkas, 2019). Pengukuran dewan komisaris independen diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

### 4. *Earnings*

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menghasilkan laba dengan menggunakan assetnya. ROA diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2021).

### Analisis Data

Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik variabel independennya metrik atau menggunakan skala pengukuran rasio dan interval sedangkan variabel dependennya non metrik atau menggunakan skala pengukuran nominal atau ordinal. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Regresi logistik juga mengabaikan masalah *heteroscedasticity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedasticity* untuk masing-masing variabel independennya. Teknik ini mensyaratkan untuk melakukan uji prasyarat data yaitu uji multikolinieritas. Model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{P}{(1-p)} = \beta_0 + \beta_1 \text{KepIns} + \beta_2 \text{NPL} + \beta_3 \text{LDR} + \beta_4 \text{DKI} + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{CAR} + \varepsilon$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Kelayakan Model Hipotesis

#### 1. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>			
Step	Chi Square	Df	Sig.
1	1,041	7	0,994

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan pengujian pada Tabel 3 menunjukkan nilai Chi Square sebesar sebesar 1,041 dengan Sig. 0,994. Hasil tersebut menunjukkan nilai Sig. > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, maka model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 2. Hasil Uji -2 Log Likelihood Value

Hasil Uji -2 Log Likelihood Value untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model dapat secara signifikan memperbaiki model fit. Hasil uji disajikan dalam Tabel 4 berikut ini.

**Tabel. 4** Hasil -2 Log Likelihood Value

<i>Iteration History<sup>a,b,c</sup></i>	
<i>Block 0</i>	<i>Block 1</i>
-2 Log likelihood	-2 Log likelihood
75,353	2,027

Sumber: Data diolah.

Hasil perhitungan -2 log likelihood pada block pertama (*block number*= 0) terlihat nilai -2 log likelihood sebesar 75,353 dan ketika dimasukan 6 variabel independen lainnya maka nilai -2 log likelihood pada block terakhir (*block number* = 1) terlihat nilai -2 log likelihood mengalami penurunan menjadi sebesar 2,027. Penurunan nilai -2 log likelihood menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan cocok dengan data hasil penilaian keseluruhan model.

#### 3. Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Cox and Snell R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	2,027 <sup>a</sup>	0,736	0,697

Sumber: Data diolah.



Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,697 yang berarti kemampuan variabel Kepemilikan Institusional, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* mampu menjelaskan variabel prediksi *Financial Distress* perusahaan perbankan sebesar 69,7%, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 69,7%, sisanya 31,3% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

### Hasil Analisis Regresi Logistik

Hasil dari uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi, sehingga selanjutnya adalah melakukan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Hasil uji analisis regresi logistik disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	Kepemilikan Institusional	-0,742	6,468	0,013	1	0,909
	NPL	-261,236	192,587	1,840	1	0,175
	LDR	16,894	13,538	1,557	1	0,212
	DKI	-4,884	11,367	0,185	1	0,667
	ROA	633,127	280,19	5,106	1	0,024
	CAR	55,741	56,327	0,979	1	0,322
	Constant	-8,761	15,483	0,320	1	0,571

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan Tabel 5 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{P}{(1-p)} = -8,761 - 0,742\text{Kep Ins} - 261.236\text{NPL} + 16.894\text{LDR} - 4.884\text{DKI} + 633.127\text{ROA} + 55.741\text{CAR}.$$

### Pembahasan

Berdasarkan Tabel 6 dapat menunjukkan bahwa faktor Struktur Kepemilikan yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* perusahaan perbankan dengan demikian hipotesis H<sub>1</sub> ditolak. Rasio Kepemilikan Institusional tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan oleh kemungkinan pemegang saham institusi tidak mempermasalahakan apabila perusahaan menambah dana yang diperoleh dari utang. Hal ini mengindikasikan bahwa pemegang saham institusional memiliki saham perusahaan hanya sebatas untuk melakukan investasi jangka pendek. Hal – hal inilah yang mungkin membuat kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak berpengaruh dalam mencegah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (Jenny & Wijayanti, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jenny & Wijayanti (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan.

Faktor *Risk Profile* yang di proksikan dengan *NPL* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* perusahaan perbankan, dengan demikian hipotesis H<sub>2</sub> ditolak.

Rasio *NPL* tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sadida (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan. Rasio *NPL* sampel perusahaan berkisar antara 5% sampai kurang dari 2%. Data *NPL* diluar kisaran tersebut hanya terdapat pada 2 bank, yaitu Bank IBK Indonesia sebesar 7,25% yang dapat dikategorikan cukup sehat dan Bank Permata sebesar 9,04% yang dapat dikategorikan kurang sehat. Tidak adanya perbedaan antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* membuat *NPL* tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

Faktor *Risk Profile* yang di proksikan dengan *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* perusahaan perbankan dengan demikian hipotesis H<sub>3</sub> ditolak. Rasio *LDR* tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. Jika kondisi *LDR* di dalam suatu perusahaan itu tinggi, maka akan meningkatkan pendapatan bunga bank sehingga tidak berpengaruh pada potensi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan data penelitian, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara *LDR* perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan yang tidak mengalami *financial distress* (Sholikati, 2018). Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sadida (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan.

Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* perusahaan perbankan, dengan demikian hipotesis H<sub>4</sub> ditolak. Rasio *DKI* tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Yosua & Pamungkas, 2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan. Besar persentase dewan komisaris independen tidak dapat menjamin perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Karena, dewan komisaris independen hanya pihak eksternal perusahaan yang bertanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance*.

Faktor *earning* yang diproksikan dengan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* perusahaan perbankan dengan demikian hipotesis H<sub>5</sub> diterima karena rasio ini memiliki korelasi yang signifikan terhadap kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba, semakin besar laba yang diperoleh maka kecil kemungkinan bank tersebut mengalami *financial distress*. Rasio *ROA* mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sholikati (2018) dan (Haq & Harto, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan. Tinggi rendahnya pendapatan suatu perbankan dapat terlihat dari rasio *ROA* perbankan tersebut. Apabila perolehan laba mengalami peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan semakin baiknya operasional sari suatu perbankan khususnya dalam menjalankan usahanya sehingga profitabilitas perbankan juga akan meningkat. Nilai *ROA* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perbankan meningkat sehingga meningkatkan pula kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Faktor *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* perusahaan perbankan dengan demikian hipotesis H<sub>6</sub> ditolak. Rasio *CAR* tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *CAR* tidak mampu digunakan dalam memprediksi *financial distress* dikarenakan dalam penelitian ini definisi *financial distress* berkaitan dengan laba negatif perbankan serta kemampuan bank terkait likuiditas bank tersebut. Apabila perbankan dalam keadaan merugi (laba negatif) namun struktur permodalannya tetap terjaga dengan baik, maka perbankan tersebut memiliki *CAR* yang tinggi

walaupun kondisinya sedang rugi. Misalkan perbankan menutupnya dengan melakukan kebijakan hutang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan sebagian besar mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan harta yang timbul karena adanya kondisi yang bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sholikati (2018) dan Haq & Harto (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* perbankan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai pengaruh rasio kepemilikan institusional dan rasio perbankan *RGEC* dalam memprediksi *financial distress* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu bahwa kepemilikan institusional, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, dewan komisaris independen, dan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu: (a) penelitian ini hanya menggunakan populasi dan sampel dari perusahaan yang bergerak pada bidang perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan sampel yang berasal hanya dari satu kategori industri dikhawatirkan dapat menyebabkan tingkat generalisasi yang rendah, dan (b) periode pengamatan pada penelitian ini terbatas pada tahun 2018-2022, sehingga dimungkinkan akan memberikan hasil yang lebih dapat digeneralisasi ketika periode penelitian lebih panjang. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah (a) penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi prediksi *financial distress* seperti kepemilikan manajemen, CR, ROE, BOPO, NIM; (b) memperluas sampel perusahaan dengan menggunakan seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); dan (c) memperpanjang periode tahun pengamatan dengan periode atau waktu yang berbeda. Saran bagi perusahaan perbankan di Indonesia yaitu agar perusahaan dapat berfokus pada rasio ROA karena terbukti dapat mempengaruhi performa kinerja keuangan perbankan. Perbankan dapat terus meningkatkan rasio ROA agar dapat memperkecil peluang terjadinya *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, & Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Donker, H., Santen, B., & Zahir, S. (2009). Ownership Structure and the Likelihood of Financial Distress in the Netherlands. *Applied Financial Economics*, 19(21), 1687–1696.
- Haq, H. I., & Harto, P. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis *RGEC* Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12.
- Hari, K. K., Siddik, S., & Susetyo, D. (2017). Analisis Peringatan Dini Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011 – 2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(1), 39–58. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i1.8928>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Raja Grafindo Persada.

- Khaliq, A., Altartur, B. H. M., Thaker, H. M. T., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economic, Finance and Management*, 3(3), 141–150.
- Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2021). Predicting the Risk of Financial Distress Using Corporate Governance Measures. *Pacific Basin Finance Journal*, 68(February), 101334. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101334>
- Mahardini, N. Y., & Bandi. (2023a). An Analysis of Factors Affecting The Financial Distress: The Case Of SOEs In Indonesia. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 172–185.
- Mahardini, N. Y., & Bandi. (2023b). Choosing Ratio in the Financial Distress Prediction Model. *Journal of Namibian Studies*, 34, 1213–1232.
- Mahardini, N. Y., Bandi, B., Payamta, & Honggowati, S. (2022). Financial Distress and Bankruptcy Prediction Research in Indonesia: Last 20 Years. *Proceedings The Nternational Colloquium on Business and Economics*, 231–240.
- Mahardini, N. Y., & Framita, D. S. (2022). Financial Distress: Studi pada Jumlah Dewan Komisaris, Karakteristik CEO, dan Leverage Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Applied Management Research*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.36441/jamr.v2i2.1209>
- Manzaneque, M., Priego, A. M., & Merino, E. (2016). Corporate Governance Effect on Financial Distress Likelihood: Evidence from Spain. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 19(1), 111–121. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2015.04.001>
- Payamta. (2009). Kandungan Informasi Laporan Keuangan Interim Perbankan: Model Prediksi Kesehatan Bank dari Perspektif Pemakai Laporan Keuangan. *Disertasi* (Tidak Dipublikasikan). Universitas Diponegoro.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, Pub. L. No. 13/24/DPNP/2011, 29 (2011).
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Yosua, & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 618–628.